

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pentingnya pendidikan tidak hanya untuk disuarakan dan disiarkan melalui kalimat dan jargon, namun perlu langkah nyata dalam kehidupan. Kita realisasi keberadaan anasir-anasir pendukung terhadap tercapainya suatu tuntutan terhadap pentingnya pendidikan. Kebijakan-kebijakan dalam sistem pendidikan harus memenuhi unsur aktualisasi dan berdaya guna. Konsep

pendidikan sepanjang hayat menjadi panduan dalam meninggikan harkat dan martabat manusia. Anak-anak bangsa ini tidak boleh tertinggal dengan bangsa lainnya di dunia. Oleh karena itu, pendidikan sejak dini harus ditanamkan kepada mereka.

Tujuan pendidikan anak usia dini pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal. Pengembangan kemampuan tersebut membutuhkan kondisi secara stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak mereka tercapai sesuai bahkan melebihi usianya.

Pembelajaran adalah sesuatu kegiatan yang mencakup kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan rencana yang terorganisir secara sistematis yang mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang mencakup metode dan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan umpan balik pembelajaran. Suatu rencana pembelajaran dan pelaksanaannya perlu memperhatikan hal-hal yang terkait dengan belajar bagaimana belajar, belajar bagaimana berpikir, belajar bagaimana melakukan, dan belajar bagaimana bekerja sama dan hidup bersama. Sejalan dengan perkembangan anak usia dini, maka pembelajaran perlu menekankan pada empat aspek tersebut di atas. Hal tersebut menjadi faktor yang kritis dalam perkembangan anak yang bersangkutan. Oleh sebab itu, pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan pada lembaga pendidikan anak usia dini yang dilakukan dalam bentuk berbagai kegiatan

bermain perlu menekankan pada empat aspek tersebut di atas ditambah dengan aspek-aspek lain, seperti moral, perilaku baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

(Mulyono, 2008: 12) Cara atau metode mengajar anak usia dini berkebutuhan khusus untuk membaca, menulis dan berhitung harus benar-benar diperhatikan, agar anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan yang bermutu terutama terhadap anak yang belajar di sekolah maka semua guru harus mengerti dan mengenal karakteristik anak berkebutuhan khusus serta mampu menerapkan metodologi pembelajaran yang tepat. Mengajar bagi anak usia dini harus dilakukan dengan suasana gembira, tidak formal atau serius seperti mengajar anak yang sudah usia SD, karena ini akan menimbulkan kejenuhan atau rasa bosan pada anak. Mengingat konsentrasi pada anak usia dini untuk satu topik bahasan saja masih sangat terbatas. Oleh karena itu materi pembelajaran yang diberikan jangan banyak dan durasi belajar jangan terlalu lama. Belajar dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan anak, bukan dipaksakan sehingga si anak akan merasa terbebani.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kelainan fisik, mental, emosional, sosial dan/atau dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang berkelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial” (UU Sisdiknas ,2003:21). Ketetapan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Pada pendidikan anak usia dini yang berkebutuhan khusus, dalam memberikan kesempatan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang sama dan memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak yang berkelainan, guru perlu memahami sosok anak berkelainan, jenis dan karakteristik etiologi penyebab kelainan, dampak psikologis serta prinsip-prinsip layanan pendidikan anak berkelainan. Hal ini dimaksudkan agar guru memiliki wawasan yang tepat tentang keberadaan anak berkelainan yang akan difokuskan pada anak tuna rungu wicara sebagai sosok individu masih berpotensi dapat terlayani secara maksimal.

Menurut Mohammad Efendi (2006:6):

Secara pedagogis, seorang anak dapat dikategorikan berkelainan indra pendengaran atau tunarungu, jika dampak dari disfungsinya organ-organ yang berfungsi sebagai penghantar dan persepsi pendengaran mengakibatkan ia tidak mampu mengikuti program pendidikan anak normal sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus untuk meniti tugas perkembangannya.

Perkembangan anak tuna rungu salah satunya adalah perkembangan dalam mengikuti aspek perkembangan kognitif yang diselenggarakan sekolah yang diharapkan anak tuna rungu tidak ketinggalan dengan anak normal pada umumnya, sehingga anak tuna rungu dapat menyelesaikan program pendidikan yang telah direncanakan.

Kemampuan mengoperasikan himpunan bilangan 1-10 dalam pelajaran matematika, anak tuna rungu banyak mengalami kesulitan bila dibanding anak normal pada umumnya. Untuk mempermudah belajar matematika bagi anak tuna rungu wicara diperlukan strategi guru dalam mengajar agar anak tuna rungu wicara tidak ketinggalan dan bahkan memiliki prestasi matematika yang lebih baik dibanding dengan anak normal pada umumnya.

Agar terciptanya kegiatan belajar mengajar yang ramah dan menyenangkan, dan dapat meningkatkan keaktifan kemampuan siswa di dalam mengoperasikan himpunan bilangan 1-10 dalam pembelajaran matematika diperlukan penambahan variasi inovasi model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa sebagai alternatif pilihan pembelajaran yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar. Dalam inovasi pembelajaran tersebut mampu melibatkan seluruh siswa untuk ikut serta aktif tanpa mengesampingkan ketepatan, kemanfaatan dan kesesuaian media yang digunakan dengan materi yang akan dibahas.

Dengan adanya hambatan, maka dibutuhkan berbagai upaya dengan memanfaatkan berbagai alternatif media pembelajaran yang tepat. Salah satu media yang dianggap tepat bagi anak usia dini tuna rungu adalah media

gambar. Gambar merupakan salah satu media pembelajaran yang amat dikenal dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal itu disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya. Media gambar yang dimaksud dalam proposal ini adalah visual media gambar yang dapat dijadikan sumber inspirasi dalam pembelajaran matematika. Melalui gambar, guru dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih konkrit untuk siswa SLB tuna rungu (B).

Maka demikian Sukses tidaknya suatu pengajaran bagi anak usia dini di antaranya adalah tergantung bagaimana seorang pendidik (pengajar) menggunakan strateginya. Dan salah satu strategi tersebut pembelajaran matematika materi bilangan 1-10 menggunakan media gambar. Media gambar diharapkan membantu anak tuna rungu wicara dalam pembelajaran matematika mengoperasikan materi himpunan bilangan 1-10, karena karakteristik anak yang miskin berbahasa.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul: **“Pengenalan bilangan 1-10 melalui media gambar pada anak usia dini tunarungu wicara kelas Persiapan kelompok A SLB-B Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara Gumunggung Surakarta.”**

B. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan judul yang penulis ajukan, maka agar lebih mengarah pada permasalahan dan perlu adanya pembatasan masalah. Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Penelitian ini ditujukan pada anak usia dini tunarungu wicara (kelas persiapan kelompok A) tahun pelajaran 2013/2014.
2. Khusus pada anak kelainan fisik tunarungu wicara di SLB-B Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara Gumunggung Surakarta.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengenalan himpunan bilangan 1-10 melalui media gambar bagi anak usia dini tunarungu wicara di SLB-B Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara Gumunggung Surakarta?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pembelajaran dari pengenalan himpunan bilangan 1-10 dengan media gambar bagi anak usia dini tunarungu wicara di SLB-B Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka tujuan yang hendak di capai peneliti adalah mendiskripsikan penerapan pembelajaran matematika dan dalam mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pengenalan kemampuan pengenalan himpunan bilangan 1-10 melalui media gambar pada siswa tuna rungu wicara di kelas kelompok B SLB-B Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara Gumunggung Surakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu tentang penerapan media gambar dalam pembelajaran pengenalan kemampuan bilangan 1-10 pada anak tuna rungu kelompok A SLB-B Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara Gumunggung Surakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai masukan bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam rangka menerapkan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama mengikuti perkuliahan terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan khususnya dan pengetahuan pada umumnya.

b. Bagi Anak Didik Kelompok Persiapan

1) Mengembangkan inspirasi anak melalui media gambar dan terciptanya kegiatan belajar mengajar yang ramah dan menyenangkan.

2) Mengembangkan kemampuan pemahaman tentang pembelajaran matematika khususnya dalam pengenalan bilangan 1-10.

c. Bagi Guru Kelompok Persiapan

Hasil daripada penelitian ini merupakan informasi yang dapat dipergunakan untuk keperluan dalam melaksanakan tugas mengajar

untuk mendapatkan masukan mengenai keefektifan pengenalan bilangan 1-10 melalui media gambar.